

PENERAPAN TEKNIK PERMAINAN DIALOG DALAM KONSELING KELOMPOK GESTALT UNTUK MENGURANGI TINGKAT KETERISOLASIAN SISWA KELAS XI IPS DI SMA NEGERI 2 PARE

IMPLEMENTATION OF DIALOGUE GAMES TECHNIQUE IN GESTALT COUNSELING GROUP TO REDUCE THE STUDENTS ISOLATED LEVEL IN SOCIAL CLASS OF XI GRADE IN SENIOR HIGH SCHOOL 2 PARE

SION INTYARANI

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
email: sionintyarani@gmail.com

Drs. Moch Nursalim, M.Si

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
email: bkfipunesa@yahoo.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di dapatkan fakta mengenai tingginya tingkat keterisolasian siswa di SMA Negeri 2 Pare. Hal ini di tunjukkan dengan adanya kasus siswa yang melamun di dalam kelas, sikap yang menutup diri, jarang berinteraksi dengan orang lain dan tidak bersemangat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan jumlah skor yang diperoleh siswa terisolasi sebelum dan sesudah diberikan teknik permainan dialog dalam konseling kelompok Gestalt pada kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Pare. Subyek penelitian di ambil dari siswa kelas XI IPS, karena di harapkan mampu mengurangi tingkat keterisolasian siswa untuk memahami siapa dirinya dan bertanggung jawab atas perilakunya dan meningkatkan kebermaknaan hidupnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian *pre-eksperimental designs* dengan jenis *pre-test post-test one group design*, sedangkan subyek penelitiannya adalah 9 siswa kelas XI IPS 1 dan IPS 2 di SMA Negeri 2 Pare yang memiliki tingkat keterisolasian tinggi. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang siswa yang memiliki tingkat keterisolasian tinggi yakni dengan menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Tanda. Hasil analisis Uji Tanda menunjukkan bahwa tanda positif (+) berjumlah 9. Berarti N (banyaknya tanda yang lebih sedikit) adalah 9, sehingga X (banyaknya tanda yang lebih sedikit) adalah 0. Dengan melihat tabel tes binomial dengan ketentuan $N=6$ dan $X=0$, maka diperoleh $p=0,002$. Bila menggunakan ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat di simpulkan bahwa harga $0,002 < 0,05$, dengan demikian H_0 di tolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa ada perbedaan jumlah skor yang di peroleh siswa terisolasi sesudah diberikan teknik permainan dialog dalam konseling kelompok Gestalt pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Pare. Di harapkan konselor dapat menggunakan teknik permainan dialog dalam konseling kelompok Gestalt sebagai salah satu alternatif dalam mengurangi keterisolasian siswa yang tinggi.

Kata Kunci: Teknik Permainan Dialog, Keterisolasian

ABSTRACT

Based on the observations and interviews, there were a fact about the high level of isolated students in SMAN 2 Pare. It was shown that in the case of students who is daydreaming in the classroom, having self-closing gesture, infrequently of interacting with others and have no enthusiasm. The objective of this research was to know the difference of the total score that is gained by isolated students before and after given the dialogue games technique in Gestalt counseling group in social class of XI grade in SMAN 2 Pare. The subject of this research is taken from social class in XI grade, because the expectation of this research is to reduce the level of isolated students for understanding who they were and asked them to take responsibility of their behavior and increased the meaningfulness of their life. This research was pre-experimental designs with pre-test post-test one group designs types, whereas the subject of the research were 9 students of XI grade of social class from social class one (IPS 1) and social class two (IPS 2) in SMAN 2 Pare which has a high level of isolated. The method that is used to collect the data about the students is using a questionnaire. The data analysis technique that is used was the sign test. The sign test analysis showed that the positive sign (+) amounted to 9. That was meant N (the amount of fewer signs) is 9, so X (the amount of fewer signs) is 0. By using the table of binomial test with the determination $N=6$ and $X=0$, the obtained $p=0.002$. When we used α determination (error standard) of 5% is 0.05, we can conclude that the price of $0.002 < 0.05$ so H_0 was refused and H_a was accepted. Those were proves that there was a difference between the score that is gained by isolated students after they were given dialogue games technique in Gestalt counseling group of students in XI grade of Social Class in SMAN 2 Pare. Counselor is expected to use the dialogue games technique in Gestalt counseling group as the alternative for reducing the higher level of isolated students.

Keywords: Dialogue Games Technique, Isolated

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dan harus dilalui oleh setiap orang dalam kehidupannya. Salah satu tugas perkembangan masa remaja dalam mencapai jati dirinya dapat dilakukan melalui pergaulan hidup baik dengan keluarga, guru, maupun teman sebaya.

Hampir sebagian besar waktu dalam kehidupan remaja digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial dengan teman sebaya merupakan salah satu unsur penting untuk memenuhi kebutuhan akan harga diri, aktualisasi diri dilingkungan masyarakat dan sekolah. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya.

Dalam ruang lingkup sekolah cara siswa bersosialisasi dengan teman sangat beraneka ragam. Ada yang memiliki ketrampilan bersosialisasi dengan baik, dan ada pula yang tidak. Siswa yang mempunyai ketrampilan bersosialisasi yang baik, akan memiliki banyak teman dan diterima dalam lingkungannya. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki ketrampilan bersosialisasi, akan terasingkan atau terisolasi dari pergaulan serta lingkungannya.

Hambatan dalam bergaul dapat terjadi dilingkungan sekolah. Hubungan sosial antar individu yang perlu diperhatikan disekolah berupa penolakan siswa oleh teman-teman sebayanya dalam kelompok sosial atau bisa disebut terisolasi. Menurut Al-Mighwar (2006:133), penolakan teman sebaya bagi seorang remaja mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pikiran, sikap, perasaan, perbuatan dan penyesuaian diri remaja, sampai masa dewasa atau masa tua pengaruh-pengaruh itu akan terus terjadi.

Menurut Al-Mighwar (2006:134) siswa yang ditolak oleh kelompoknya akan merasa frustrasi dan kecewa yang membuatnya bertindak kontradiktif, baik bersikap agresif maupun pengunduran diri dari komunitas kelompoknya. Sedangkan menurut Yusuf (2003:126), ciri-ciri siswa terisolasi adalah: bersifat minder, senang mendominasi orang lain, bersifat egois, senang menyendiri, kurang memiliki perasaan tenggang rasa, kurang mempedulikan norma dan perilaku, ragu-ragu dan tidak bersemangat.

Remaja memiliki berbagai kebutuhan, kebutuhan-kebutuhan khas remaja ini dicatat dan dijadikan pencerminan. Garison (dalam Mappiare, 1982:152) mencatat ada tujuh kebutuhan khas remaja, diantaranya yakni kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, sejak mereka bergantung dalam hubungan teman sebaya dan penerimaan teman sebaya. Penerimaan ataupun penolakan teman sebaya dalam kelompok bagi remaja mempunyai pengaruh yang kuat atau besar terhadap pikiran, sikap, perasaan, perbuatan-perbuatan dan penyesuaian diri remaja. Terlebih karena pengaruh tersebut bukan saja terjadi dalam batas masa remaja, melainkan akan terbawa terus atau berbekas sampai dewasa atau masa tua.

Masalah siswa terisolasi tidak bisa dianggap ringan karena dapat menimbulkan hambatan dalam pergaulan. Siswa akan merasa tertekan sehingga mencari jalan keluar yang membuat tidak dikucilkan oleh kelompoknya. Untuk itu perlu diupayakan bantuan agar siswa yang terisolasi tersebut dapat segera berinteraksi dengan teman dilingkungannya.

Salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang mungkin dapat digunakan untuk membantu siswa yang terisolasi adalah layanan konseling kelompok. Konseling kelompok memiliki peran besar dalam menangani masalah tersebut. Banyak pendekatan yang bisa diterapkan dalam melakukan proses konseling. Untuk mengurangi tingkat keterisolasian siswa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Gestalt, sebab salah satu tujuan konseling Gestalt adalah lebih memusatkan pada bagaimana subyek berperilaku, berpikiran dan merasakan pada situasi saat ini sebagai usaha untuk memahami diri daripada mengapa subyek berperilaku seperti itu.

Dalam proses konseling Gestalt, konselor akan mencoba menimbulkan kesadaran subyek, sehingga subyek akan berusaha mengenali siapa dirinya dan menjadi dirinya sendiri. Sebab Gestalt yakin bahwa permasalahan tidak akan selesai jika subyek masih menjadi orang lain. Masalah akan selesai jika subyek secara sadar memahami siapa dirinya. Sehingga, dalam proses konseling, subyek akan difasilitasi untuk memahami siapa dirinya kemudian bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.

Menurut Sudrajat (*online*) melalui konseling kelompok Gestalt siswa dibantu agar lebih berani menghadapi kenyataan dan tantangan, berubah dari ketergantungan terhadap lingkungan atau orang lain menjadi lebih percaya diri dan dapat berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya. Ketika individu berada dalam hubungan dengan orang lain melalui integrasi diri yang baik maka akan memungkinkannya untuk bertanggung jawab atas perilakunya sehingga lebih mampu menggunakan potensinya untuk mencapai aktualisasi diri.

Konseling kelompok Gestalt yang akan dilaksanakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik Permainan Dialog. Pendekatan Gestalt menaruh perhatian yang besar pada pemisahan dalam fungsi kepribadian. Yang paling utama adalah pemisahan antara: "*top dog*" dan "*underdog*" (penerapannya melalui kursi kosong). Menurut Levitsky dan Perls (dalam Coray, 2010:133) berpendapat bahwa teknik kursi kosong adalah suatu cara untuk mengajak subyek agar mengeksternalisasi introyeksinya. Dalam teknik ini dua kursi diletakkan ditengah ruangan. Penggunaan kursi kosong sebagai sarana yang diletakkan dihadapan subyek kemudian subyek diminta untuk membayangkan seseorang yang selama ini menjadi tekanan. Subyek diminta untuk mengungkapkan apa saja yang terlintas dalam pikirannya untuk mengekspresikan perasaannya.

Berdasarkan fakta dan pendapat yang telah diuraikan diatas, maka perlu diuji kesesuaian teori dengan kenyataan yang ada dilapangan sehingga perlu

diadakan penelitian untuk mengetahui bahwa penerapan teknik permainan dialog dalam konseling kelompok Gestalt untuk mengurangi tingkat keterisolasian siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Pare.

KAJIAN PUSTAKA

Keterisolasian

Pengertian terisolasi dalam kamus Bahasa Indonesia, Isolasi yang memiliki arti pemisahan suatu hal dari hal lain atau usaha untuk memencilkan manusia dari manusia lain, pengasingan atau pemencilan. Menurut Santrock (2003:220), siswa yang terisolasi merupakan siswa yang tidak mampu untuk masuk kedalam suatu jaringan sosial, dan berkaitan dengan berbagai bentuk masalah mulai dari kenakalan, masalah minum alkohol hingga depresi. Kartono (2000:243), juga berpendapat, siswa terisolasi adalah siswa yang terasing, akibat tidak mendapat pilihan dan mendapat penolakan paling banyak sehingga mereka teridentifikasi memiliki hubungan sosial yang sangat kurang. Sedangkan menurut Winkel (1991:263) menyatakan bahwa siswa yang terisolasi adalah siswa yang tidak mendapatkan pilihan sama sekali atau hanya mendapat sedikit pilihan.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa Terisolasi adalah perilaku yang menunjukkan ketidakmampuan siswa masuk kedalam suatu jaringan sosial akibat tidak mendapatkan pilihan dan mendapat penolakan paling banyak sehingga mereka memiliki hubungan sosial yang kurang, senang menyendiri, suka melamun dan suka menutup diri

Teknik Permainan Dialog dalam Konseling Kelompok Gestalt

Menurut Levitsky dan Perls (dalam Corey, 2010:132) menyajikan suatu uraian ringkas tentang sejumlah permainan yang bisa digunakan dalam terapi Gestalt, yang mencakup: 1) permainan-permainan dialog, 2) membuat lingkaran, 3) urusan yang tak selesai, 4) "saya memikul tanggung jawab", 5) "saya memiliki suatu rahasia", 6) bermain proyeksi, 7) pembalikan, 8) irama kontak dan penarikan, 9) "ulangan", 10) "melebih-lebihkan, 11) "bolehkah saya memberimu sebuah kaliman?", 12) permainan-permainan konseling perkawinan, 13) "bisakah anda tetap dengan perasaan ini?"

Berdasarkan beberapa macam teknik konseling Gestalt diatas, penelitian ini hanya berfokus pada teknik permainan dialog. Berikut ini pendapat para ahli mengenai teknik permainan dialog, yaitu:

1. Menurut Levitsky dan Perls (dalam Coray, 2010:133), salah satu teknik Gestalt adalah permainan dialog dan diterapkan dengan menggunakan kursi kosong. Teknik kursi kosong adalah suatu cara untuk mengajak klien agar mengeksternalisasi introyeksinya. Dalam teknik ini, dua kursi diletakkan ditengah ruangan. Terapis meminta klien untuk duduk dikursi yang satu dan memainkan peran sebagai *top dog*, kemudian pindah ke kursi yang lain dan menjadi *underdog*. Pada dasarnya teknik kursi kosong adalah suatu teknik

permainan peran yang semua perannya dimainkan oleh klien.

2. Menurut pendapat Sudrajat (dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/23/pendekatan-konseling-gestalt/>), dinyatakan bahwa teknik ini dilakukan dengan cara subyek dikondisikan untuk mendialogkan dua kecenderungan yang saling bertentangan, yaitu kecenderungan *top dog* dan kecenderungan *underdog*, misalnya:
 - a. Kecenderungan orang tua lawan kecenderungan anak
 - b. Kecenderungan bertanggung jawab lawan kecenderungan masa bodoh
 - c. Kecenderungan "anak baik" lawan kecenderungan "anak bodoh"
 - d. Kecenderungan otonom lawan kecenderungan tergantung
 - e. Kecenderungan kuat atau tegar lawan kecenderungan lemah

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa teknik Permainan dialog dalam Konseling kelompok Gestalt adalah suatu cara untuk mengajak subyek agar mengeksternalisasi introyeksinya dengan cara subyek dikondisikan untuk mendialogkan dua kecenderungan yang saling bertentangan, yaitu kecenderungan *top dog* dan kecenderungan *underdog*. Penggunaan kursi kosong sebagai sarana yang diletakkan dihadapan subyek kemudian subyek diminta membayangkan seseorang yang selama ini menjadi sumber kecemasan. Subyek diminta untuk mengekspresikan perasaannya. Pembimbing mendorong subyek untuk mengungkapkan melalui kata-kata, bahkan melalui caci makipun diperbolehkan, yang terpenting adalah subyek dapat menyadari pengalaman-pengalaman yang selama ini tidak diakuinya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *pre-experimental design* karena peneliti tidak memakai variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2010:74). Bentuk rancangan *pre-experimental design* ini memakai *one group pretest-posttest design*, yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan (Arikunto, 2010:212). Hal ini menggunakan pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) untuk membandingkan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Perlakuan yang diberikan adalah teknik permainan dialog dalam Konseling Kelompok untuk mengurangi keterisolasian siswa.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data tentang siswa terisolasi. Data tersebut akan diperoleh melalui angket terisolasi, jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup, dimana angket disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan centang (✓) pada kolom tertentu sesuai dengan keadaan dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini digunakan 3 kategori angket keterisolasian siswa menurut Sutrisno Hadi

(2004), di tentukan kategori tersebut adalah menggunakan cara sebagai berikut:

- a) Kategori tinggi = skor mean + 1 SD ke atas
 $= 91 + 1 (13)$
 $= 91 + 13$
 $= 104$ ke atas
- b) Kategori sedang = skor mean – 1 SD sampai mean + 1 SD
 $= 91 - 1 (13)$ sampai $91 + 1(13)$
 $= 91 - 13$ sampai $91 + 13$
 $= 78$ sampai 104
- c) Kategori rendah = skor mean – 1 (SD) ke bawah
 $= 91 - 1 (13)$
 $= 91 - 13$
 $= 78$ ke bawah

Jadi dapat di simpulkan bahwa:

- a. Kategori terisolasi untuk tingkat tinggi = 104 ke atas
- b. Kategori terisolasi untuk tingkat sedang = 78 sampai 104
- c. Kategori terisolasi untuk tingkat rendah = 78 ke bawah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Pre-test

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Pare yang teridentifikasi memiliki tingkat keterisolasian tinggi. Untuk menentukan subyek penelitian, maka dilakukan pengukuran terhadap keterisolasian siswa melalui angket terhadap 66 siswa yang berada di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2.

Pemberian angket *pre-test* bertujuan untuk mengetahui skor keterisolasian siswa sebelum diberikan teknik permainan dialog dalam konseling kelompok untuk kemudian dijadikan sebagai subyek penelitian. Kemudian hasil pengukuran dikelompokkan menjadi 3

Dari hasil pedoman pengkategorian tersebut diketahui 9 siswa dalam kategori skor tinggi. Sehingga 9 siswa tersebut dijadikan sebagai subyek penelitian. Hasil *Pre-Test* terhadap subyek penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Data Hasil Pre-test Angket Terisolasi

No	Nama Subyek	Skor	Keterangan
1	AFA	107	Tinggi
2	EAS	107	Tinggi
3	EAO	112	Tinggi
4	LPS	107	Tinggi
5	EYWKP	112	Tinggi
6	IMW	135	Tinggi
7	NS	111	Tinggi
8	RBI	112	Tinggi
9	TIK	117	Tinggi

Analisis Hasil Penelitian

Teknik analisis yang digunakan statistik non parametik dengan uji tanda atau *sign test*. Uji tanda ini digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir. Kondisi berlainan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor terisolasi siswa antara sebelum dan sesudah pemberian teknik permainan dialog. Berikut adalah hasil analisis skor angket yang diberikan pada siswa dengan pengukuran *Pre-test* dan *Post-test* dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Hasil Analisis Pre-test dan Post-test

No.	Nama	Pre-test (XB)	Post-test (XA)	Arah Perbedaan	Tanda	ket.
1	AFA	107	90	$XA < XB$	-	Menurun
2	EAS	107	55	$XA < XB$	-	Menurun
3	EAO	112	93	$XA < XB$	-	Menurun
4	LPS	107	92	$XA < XB$	-	Menurun
5	EYWKP	112	85	$XA < XB$	-	Menurun
6	IMW	135	103	$XA < XB$	-	Menurun
7	NS	111	99	$XA < XB$	-	Menurun
8	RBI	112	102	$XA < XB$	-	Menurun
9	TIK	117	103	$XA < XB$	-	Menurun
Rata-rata		113,33	91,33			

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa yang menunjukkan tanda positif (-) berjumlah 9 yang bertindak sebagai N (banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan) dan x (banyaknya tanda yang lebih sedikit) berjumlah 0. Dengan melihat tabel tes binomial dengan ketentuan $N = 9$ dan $x = 0$ (z), maka diperoleh p (kemungkinan harga di bawah H_0) = 0,002. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga $0,002 < 0,05$, berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Setelah diberi perlakuan dengan pemberian teknik permainan dialog terdapat perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test* keterisolasian siswa. Selain itu, berdasarkan perhitungan pada tabel 4.2 diketahui rata-rata *pre-test* 113,33 dan rata-rata *post-test* 91,33. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada perbedaan jumlah skor yang diperoleh siswa terisolasi sesudah diberikan teknik permainan dialog dalam konseling kelompok Gestalt pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri Pare.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi “Ada perbedaan jumlah skor yang diperoleh siswa terisolasi sesudah diberikan teknik permainan dialog dalam konseling kelompok Gestalt pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Pare” dapat diterima.

Maka secara keseluruhan dapat dilihat adanya perbedaan grafik hasil *pre-test* yang lebih tinggi

daripada hasil *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa ada penurunan skor siswa yang terisolasi antara sebelum dan sesudah diberikan teknik permainan dialog dalam konseling kelompok Gestalt.

Analisis Individual

a. Subjek AFA

Subyek AFA mengalami penurunan skor keterisolasian, hasil *pre-test* menunjukkan skor 107 sedangkan pada hasil *post-test* mendapat skor 90. Subyek AFA mengalami penurunan skor sebesar 17 point. Sebelum diberikan perlakuan AFA yang sering bersikap acuh tak acuh kepada teman, sulit untuk mengambil keputusan, sering malas bergaul dan berinteraksi dengan teman-teman, sering bertingkah laku aneh. Namun setelah diberikan perlakuan AFA telah memahami bahwa manusia hidup tidak hanya sendiri, melainkan hidup untuk berinteraksi dan bersosial. Apa lagi AFA berada di jurusan IPS, tentunya lebih memiliki interaksi yang baik dengan temannya. Dan AFA lebih bisa menerima apa yang sudah menjadi alasan teman-teman mencibirnya.

Subyek H mengalami

b. Subjek EAS

Subyek EAS mengalami penurunan skor keterisolasian, pada hasil *pre-test* menunjukkan skor 107 sedangkan pada *post-test* mendapatkan skor 55. Subyek EAS mengalami penurunan skor sebesar 52 point. Sebelum diberikan perlakuan EAS pada dasarnya lebih asyik melakukan aktifitas sendiri daripada bersama-sama. Karena EAS memiliki prinsip bahwa EAS tidak mau menunggu ataupun di tunggu oleh teman-temannya. EAS juga jarang berinteraksi dengan teman-temannya karena dirasa EAS tidak bisa menerima apa yang menjadi bahasan teman-temannya. Namun setelah diberikan perlakuan EAS menyadari bahwa menjadi pribadi menyendiri itu menyenangkan, tapi lebih menyenangkan lagi jika EAS mampu merubah sikap menjadi pribadi yang mampu bersosialisasi dengan orang lain

c. Subjek EAO

Subyek EAO mengalami penurunan skor keterisolasian, berdasarkan hasil *pre-test* menunjukkan skor 112, sedangkan pada hasil *post-test* subyek mendapat skor 93. Subyek EAO mengalami penurunan skor sebesar 19 point. Sebelum diberikan perlakuan Subyek EAO cenderung tidak percaya diri dengan kemampuan dan potensi yang di miliki. EAO juga memiliki pribadi yang tertutup (menutup diri), minder, sensitif, dan pendiam. Namun ada perubahan yang signifikan yang dialami oleh subyek EAO

d. Subjek LPS

Subyek LPS mengalami penurunan skor, berdasarkan hasil analisis *pre-test* menunjukkan LPS mendapat skor 107, sedangkan pada hasil *post-test* mendapatkan skor 92. Subyek LPS mengalami penurunan sebesar 15 point. Sebelum diberikan perlakuan LPS jika saat di dalam kelas lebih diam dan menyendiri, karena subyek

memiliki teman akrab di luar kelas. Jadi saat jam istirahat berlangsung subyek lebih asyik keluar dan bergurau dengan teman-teman di luar kelasnya. Namun setelah diberikan perlakuan LPS yang sering keluar dengan teman di luar kelasnya ini, sudah berkurang. Subyek sudah bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman satu kelasnya. Subyek juga menyadari bahwa subyek juga merupakan bagian dari kelasnya yang harus kompak dan bersatu.

e. Subjek EYWKP

Subyek EYWKP mengalami penurunan skor, berdasarkan hasil analisis *pre-test* menunjukkan skor 112, sedangkan pada hasil analisis *post-test* menunjukkan penurunan skor menjadi 85. Sebelum di berikan perlakuan EYWKP memiliki pribadi yang dewasa dan bijaksana. Karena subyek terlalu dewasa dan bijaksana, sehingga subyek tidak bisa menempatkan dan menyesuaikan diri dengan teman-temannya yang cenderung masih kekanak-kanakan. Oleh sebab itu subyek merasa tidak nyaman jika bergaul dan berinteraksi dengan teman seusiannya. Setelah diberikan perlakuan Subyek sudah bisa menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Subyek juga lebih aktif berinteraksi dengan teman seusiannya, meskipun hanya membahas bercanda ringan

f. Subjek IMW

Berdasarkan hasil *pre-test* angket terisolasi menunjukkan skor 135, sedangkan hasil analisis *post-test* menunjukkan skor 103. Hal ini subyek IMW mengalami penurunan skor sebanyak 32 point. Sebelum diberikan perlakuan IMW yang cenderung tertutup dengan orang lain, senang menekuni hobby yang dimiliki, dan jarang sekali berinteraksi dengan teman-temannya. Sehingga membuat teman-temannya menjadi bingung dengan sikap yang di miliki IMW yang jarang sendiri berinteraksi dengan orang lain. Namun setelah diberikan perlakuan IMW yang memiliki pribadi yang tertutup dan asyik dengan menekuni hobby yang di miliki, sudah berkurang. Subyek menyadari bahwa interaksi dengan orang lain itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

g. Subjek NS

Berdasarkan hasil analisis *pre-test* keterisolasian siswa, NS menunjukkan skor 111, sedangkan hasil analisis *post-test* skor keterisolasian menunjukkan skor 99. Hal ini NS mengalami penurunan skor sebesar 12 point. Sebelum diberikan perlakuan NS lebih senang menyendiri saat jam istirahat ataupun saat jam kosong. Subyek lebih senang menekuni hobby dengan membaca buku yang di sukainya. Subyek juga jarang berinteraksi dengan orang lain. Namun setelah diberikan perlakuan NS yang semula senang menyendiri dan menekuni hobby yang dimiliki, sudah tampak berkurang dari sebelumnya. Hal ini di tunjukkan bahwa NS sudah bisa bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman-temannya. Subyek juga menyadari bahwa manusia hidup saling berinteraksi dan bersosialisasi.

h. Subyek RBI

Berdasarkan hasil analisis *pre-test* keterisolasian, RBI menunjukkan skor 112, sedangkan hasil analisis *post-test* RBI menunjukkan skor 102. Hal ini subyek sudah mengalami penurunan skor sebesar 10 point. Sebelum diberikan perlakuan subyek lebih senang menyendiri dan menekuni hobby dengan membaca buku yang di sukainnya. Subyek juga jarang berinteraksi dengan teman-temannya. Namun setelah diberikan perlakuan RBI yang senang menekuni hobby dengan membaca buku yang disukainya sudah tampak berkurang. Subyek sudah tampak aktif dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Hanya saja saat subyek mendapat masalah, subyek tampak murung, tapi hal itu membuat subyek mau membuka diri dan berinteraksi dengan sahabat-sahabatnya agar tidak murung terus.

i. Subyek TIK

Berdasarkan hasil analisis *pre-test* subyek menunjukkan skor 117, sedangkan hasil analisis *post-test* menunjukkan skor 103. Hal ini menunjukkan subyek mengalami penurunan sebesar 14 point. Sebelum diberikan perlakuan TIK memiliki kekurangan dalam berinteraksi dengan orang lain. TIK merasa sulit untuk memulai pembicaraan dengan teman. Jadi subyek cenderung untuk diam dan mendengarkan pembicaraan teman-temannya. Namun setelah diberikan perlakuan Subyek TIK yang cenderung diam dan sulit untuk berinteraksi dengan teman-temannya sudah tampak berkurang. Hal ini di tunjukkan pada sikap subyek yang sudah mau berinteraksi dan dapat memulai pembicaraan dengan teman-temannya. subyek sudah mulai aktif bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman-temannya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis hasil *pre-test* dan *post-test* yang menggunakan uji tanda (*sign test*), pada tabel 4.2 menunjukan arah perubahan yang positif dikarenakan ada penurunan skor dari *Pre-test* (X_B) ke *Post-test* (X_A), yang diketahui rata-rata *pre-test* 113,33 dan rata-rata *post-test* 91,33. Dapat diketahui bahwa $x=0$ dan $N=9$ dengan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 yang kemudian dikonsultasikan dengan tabel tes binomial hingga diperoleh p (kemungkinan harga di bawah H_0) =

0,002. Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan $0,002 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi “Ada perbedaan jumlah skor yang diperoleh siswa terisolasi sesudah di berikan teknik permainan dialog dalam konseling kelompok Gestalt pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Pare” dapat diterima. Sehingga dengan adanya penurunan skor antara skor *pre-test* dan skor *post-test* dapat disimpulkan bahwa pemberian teknik permainan dialog dalam konseling kelompok Gestalt dapat menurunkan tingkat keterisolasian siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Pare.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui bahwa $x=0$ dan $N=9$ dengan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 yang kemudian dikonsultasikan dengan tabel tes binomial hingga diperoleh p (kemungkinan harga di bawah H_0) = 0,002, maka $0,002 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan jumlah pilihan yang di peroleh siswa terisolasi sebelum dan sesudah diberikan teknik permainan dialog dalam konseling kelompok Gestalt pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Pare. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik permainan dialog dalam konseling kelompok Gestalt dapat mengurangi keterisolasian siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka ada beberapa saran yang diberikan, sebagai berikut:

1. Bagi konselor sekolah

Dari hasil penelitian ini, konselor sekolah diharapkan dapat menambah wawasan atau informasi, pengalaman serta masukan bagi konselor sekolah pada khususnya dalam memahami dan menerapkan teknik permainan dialog dalam konseling kelompok sebagai alternatif dalam membantu siswa yang memiliki masalah khususnya tentang keterisolasian siswa.

2. Bagi Peneliti lain

Bagi peneliti lain, di harapkan mampu untuk mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik lagi, dan diharapkan dapat mengkaji aspek-aspek lainnya dengan jangkauan lebih luas mengenai keterisolasian siswa agar hasil dari penelitian dapat lebih baik dan maksimal

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia
- Amijaya, Sastra. 2009. *Tips mengatasi perasaan terisolasi*. (<http://sastraamijaya.wordpress.com/2009/11/27/tips-trik-mengatasi-perasaan-terisolasi/#more-154> di akses 11 Februari 2014)
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baraja, Abubakar. 2008. *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*. Jakarta: Studio Press
- Corey, Gerald. 2010. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi

- Hurlock, Elizabeth. 2005. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth. 2005. *Perkembangan Anak Jilid I*. Meitasari & Zarkasih, Penerjemah. Jakarta: Erlangga
- John, W. Santrock. 2003. *Perkembangan Remaja*. Adelar B. Shinto & Saragih Sirly, alih bahasa. Jakarta: Erlangga
- Juntika Nurihsan, Achmad. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar belakang kehidupan*. Bandung: PT Rafika Aditama
- Kartono, Kartini dan Gulo, Dali. 2000. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pioner Jaya
- Komalasari, Gantina, dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks
- Lumongga Lubis, Namora. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Prenada Media Group
- Mashudi, Farid. 2012. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Nursalim, Mochamad dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press
- Nursalim, Mochamad dan Tri Hariastuti, Retno. 2008. *Konseling Kelompok*. Surabaya: Unesa University Press
- Prayitno dan Amti, Erma. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Rakhmad, Jalaludin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Pendekatan Konseling Gestalt*. (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/23/pendekatan-konseling-gestalt/> di akses 5 Maret 2014)
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Statistik Non Parametris*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut dan Kusumawati, Nila. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- TIM. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tri Hariastuti, Retno. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press
- Willis, Sofyan. 2011. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya